

Preservasi Koleksi Museum Perjuangan Rakyat Jawa Barat

Katherine Rahelina¹

Universitas Padjadjaran

Email: katherine21003@mail.unpad.ac.id¹

Saleha Rodiah²

Universitas Padjadjaran

Email: saleha.rodiah@unpad.ac.id²

Ute Lies Siti Khadijah³

Universitas Padjadjaran

Email: ute.lies@unpad.ac.id³

Received: 12 August 2024; Accepted: 05 October 2024; Published: 29 October 2024

Abstrak:

Museum merupakan suatu lembaga non-profit yang mengelola koleksi terutama artefak dengan tujuan menjaga nilai informasi pada koleksi dan memberikan informasi kepada masyarakat. Tindakan preservasi perlu dilakukan untuk mencegah kerusakan koleksi. Museum Perjuangan Rakyat Jawa Barat merupakan salah satu museum yang menyajikan informasi mengenai sejarah melalui koleksi artefak yang dimiliki. Koleksi yang dimiliki oleh Museum Perjuangan Rakyat Jawa Barat di antaranya adalah koleksi seragam perjuangan, infografis, diorama, artefak senjata, artefak dari tokoh tertentu. Fasilitas penunjang yang dimiliki Museum Perjuangan Rakyat Jawa Barat adalah ruang audiovisual dan ruang perpustakaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kegiatan preservasi koleksi yang diterapkan pada Museum Perjuangan Rakyat Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah Museum Perjuangan Rakyat Jawa Barat menerapkan preservasi preventif dan preservasi kuratif. Preservasi kuratif lebih banyak diterapkan pada Museum Perjuangan Rakyat Jawa Barat. Tindakan preservasi kuratif yang dilakukan di antaranya adalah fumigasi dan pembersihan koleksi yang rutin dilakukan setiap 3 bulan sekali, kecuali ada situasi mendesak ketika tindakan preservasi perlu segera dilakukan.

Kata kunci : museum, preservasi preventif, preservasi kuratif

Abstract:

The museum is a non-profit organization that manages collections, especially artifacts, with the aim of maintaining the information value of the collection and providing information to the public. Preservation measures need to be taken to prevent collection damage. The West Java People's Struggle Museum is one of the museums that presents information about history through its collection of artifacts. The collections owned by the West Java People's Struggle Museum include a collection of struggle uniforms, infographics, dioramas, weapons artifacts, and artifacts from certain figures. Supporting facilities owned by the West Java People's Struggle Museum are audiovisual room and library room. This study aims to describe the

DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/mkt.v9i1.5005>

Copyright © 2022 Author(s). This is an open access article under the CC BY-SA license

Website: <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/almaktabah/index>

collection preservation activities applied to the West Java People's Struggle Museum. The method used is a qualitative research method with data collection techniques through observation, interviews, and literature studies. The result of this research is that the West Java People's Struggle Museum applies preventive and curative preservation. Curative preservation is mostly applied to the West Java People's Struggle Museum. The curative preservation measures taken include fumigation and maintenance of collections which are routinely carried out every 3 months, unless there is an urgent situation when preservation measures need to be taken immediately.

Keywords: museum, preventive preservation, curative preservation

PENDAHULUAN

Museum merupakan salah satu bentuk lembaga informasi yang menyediakan informasi melalui koleksi-koleksi yang dimilikinya. Museum biasanya disusun berdasarkan suatu kejadian sejarah atau tema tertentu. Pengunjung museum umumnya mencari informasi sejarah yang ada pada museum tersebut. Namun, saat ini masyarakat lebih senang mencari informasi melalui internet karena lebih cepat dan mudah, sehingga reputasi museum kian menurun seiring berjalannya waktu. Museum mungkin tidak menyajikan informasi terbaru, tetapi museum menjaga dan menyediakan informasi dari masa lampau dalam bentuk artefak sebagai bentuk peninggalan dari suatu kebudayaan¹.

Salah satu museum yang menyajikan informasi sejarah adalah Museum Perjuangan Rakyat Jawa Barat. Museum ini terletak di Jalan Dipatiukur No 48, Kota Bandung, Jawa Barat. Masyarakat lebih mengenal lokasi ini sebagai Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat tanpa mengetahui bahwa di lokasi yang sama ada Museum Perjuangan Rakyat Jawa Barat, padahal museum ini sudah diresmikan sejak 23 Agustus 1995 oleh R. Nuriana selaku Gubernur Jawa Barat pada masa itu.

Museum Perjuangan Rakyat Jawa Barat menyediakan informasi mengenai sejarah perjuangan rakyat Jawa Barat sejak abad ke-16 Masehi hingga pasca kemerdekaan Indonesia.

¹ Rieswansyah, A. F., & Fitriyanti, D. (2022). Kegiatan Preservasi di Museum

Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai Salah Satu Upaya Pelestarian Pengetahuan Masa Lampau. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 79-90.

Museum Perjuangan Rakyat Jawa Barat menyajikan peristiwa sejarah rakyat Jawa Barat dalam infografis, diorama, dan koleksi benda sejarah yang berhubungan. Koleksi benda sejarah pada Museum Perjuangan Rakyat Jawa Barat berasal dari berbagai masa perjuangan, baik pra maupun pasca kemerdekaan Indonesia. Koleksi tersebut memiliki usia dan keadaan yang berbeda-beda, sehingga setiap koleksi memerlukan penanganan khusus agar nilai sejarah pada koleksi tersebut tetap terjaga.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kegiatan preservasi yang diterapkan pada Museum perjuangan Rakyat Jawa Barat.

TINJAUAN PUSTAKA

Museum

Museum dapat diartikan ke dalam dua pengertian, yaitu museum sebagai gedung dan museum sebagai lembaga. Museum sebagai bangunan merupakan tempat menyimpan koleksi berupa benda-benda bersejarah yang dilestarikan, dijaga, dan dipelihara agar nilai informasi yang ada tetap terjaga dan dapat disampaikan kepada generasi

selanjutnya. Sedangkan museum sebagai lembaga dapat diartikan sebagai suatu lembaga non-profit yang mengumpulkan, menerima, dan menyelamatkan koleksi yang memiliki nilai informasi dan pengetahuan yang kemudian dapat dijadikan sebagai media pembelajaran, penelitian, dan rekreasi¹.

International Council of Museum (ICOM) dalam Saputra (2019)² mendefinisikan museum sebagai suatu lembaga non-profit yang terbuka untuk umum sebagai pelayanan masyarakat, dengan tugas utama yaitu mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan warisan kebudayaan manusia baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Tujuan dari museum adalah sebagai sarana pendidikan, penelitian, dan hiburan.

Pemerintah Indonesia juga memiliki definisi museum yang tercantum dalam Peraturan

² Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum dalam Pasal 1 ayat (1)³ yang menyatakan bahwa museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Dalam peraturan ini juga dijelaskan tujuan dari museum adalah melayani masyarakat dalam pengkajian, pendidikan, dan hiburan.

Koleksi

Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum³ disebutkan bahwa koleksi museum adalah bukti material hasil budaya, alam, dan lingkungannya yang memiliki nilai penting bagi sejarah, pendidikan, pengetahuan, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata.

Setyaningsih, et al (2019)⁴ menyebutkan deskripsi lain dari

koleksi yaitu semua informasi dalam bentuk karya cetak, karya rekam, atau karya tulis yang dihimpun, diolah, dan dilayankan karena memiliki nilai pendidikan.

Faktor Penyebab Kerusakan Koleksi

Faktor penyebab kerusakan koleksi perlu diketahui agar tindakan pencegahan kerusakan koleksi dapat dilakukan. Faktor-faktor penyebab kerusakan koleksi menurut Fatmawati (2017)⁵ dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (berasal dari dalam) penyebab kerusakan koleksi adalah kerusakan yang berasal dari koleksi itu sendiri. Faktor kerusakan eksternal dideskripsikan sebagai faktor yang berasal dari lingkungan sekitar tempat koleksi tersebut berada.

Kerusakan internal koleksi disebabkan oleh keadaan fisik dari koleksi tersebut. Pada koleksi berupa bahan pustaka yang terbuat dari kertas, senyawa asam, lem, lignin, dan tinta dapat menjadi faktor

³ Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015*. Jakarta: Sekretariat Negara.

⁴ Setyaningsih, D. N., & Ganggi, R. I. (2019). Preservasi Koleksi di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 361-370.

⁵ Fatmawati, E. (2017). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Koleksi Perpustakaan. *Edulib*, 108-119

kerusakan yang sulit dihindari. Senyawa kimia yang menyusun kertas akan terurai dengan pengaruh suhu dan cahaya. Semakin tinggi kandungan asam dalam kertas maka kertas tersebut akan semakin cepat rapuh. Kandungan tinta juga tidak dapat dihindari dalam koleksi berbahan kertas, karena tinta merupakan elemen utama dalam tulisan pada kertas.

Faktor eksternal kerusakan koleksi terdiri dari lingkungan, manusia, dan biota. Faktor lingkungan biasanya berhubungan dengan faktor fisika, yaitu cahaya, polusi udara, suhu, kelembapan udara, debu, sisa makanan dan minuman, serta tempat penyimpanan koleksi yang tidak memenuhi standar.'

Cahaya dapat mempercepat proses oksidasi dari molekul selulosa yang ada pada kertas, sehingga menyebabkan kertas menjadi pucat dan tinta memudar. Pencahayaan yang disarankan untuk koleksi perpustakaan adalah 40 lux.

Kandungan yang terdapat pada polusi udara dapat menambah kandungan asam pada koleksi. Debu dapat menyebabkan noda permanen pada koleksi, sehingga disarankan untuk menyimpan koleksi pada tempat yang ditutup kaca. Namun perlu diperhatikan bahwa tempat yang tertutup berisiko memiliki kelembapan lebih tinggi yang dapat merusak koleksi. Sehingga kelembapan pada tempat penyimpanan koleksi harus diperhatikan.

Temperatur atau suhu udara yang tidak stabil dapat mempercepat kerusakan koleksi. Suhu yang terlalu dingin dapat meningkatkan kelembapan dan memicu timbulnya jamur. Sedangkan suhu yang terlalu tinggi dapat menyebabkan koleksi menjadi cepat rapuh. Koleksi yang ditempatkan pada rak atau lemari yang tidak sesuai dapat menyebabkan kerusakan, contohnya rak buku yang lebih pendek daripada tinggi buku atau buku yang disimpan tanpa penahan sehingga buku menjadi melengkung.

Kemudian faktor kesalahan manusia, baik dari sisi pustakawan maupun pemustaka dapat terjadi. Pemustaka, baik secara sengaja maupun tidak, dapat melipat halaman buku atau merobek halaman buku yang diperlukan. Kebiasaan pemustaka makan dan minum ketika membaca buku dan perilaku vandalisme (mencorat-coret, mewarnai, atau menandai isi buku) menjadi salah satu penyebab kerusakan koleksi yang sering terjadi. Koleksi juga dapat rusak karena kesalahan pihak ketiga, contohnya petugas fotokopi, yang seringkali menekan punggung buku ketika memfotokopi.

Selain manusia, biota lain juga dapat menjadi faktor kerusakan eksternal. Adekunjo (2013)⁶ mendeskripsikan faktor-faktor biologi yang dapat merusak koleksi, yaitu mikroorganisme, hewan pengerat, dan serangga. Mikroorganisme yang

dimaksud adalah jamur (*fungus*) dan bakteri yang dapat menguraikan kandungan selulosa pada kertas dan perekat. Hewan pengerat, seperti tikus dan tupai, biasanya merusak koleksi yang terbuat dari kertas, kain, kulit, dan lem. Hewan-hewan ini biasanya bersembunyi dalam sudut-sudut yang gelap.

Selanjutnya, serangga menjadi faktor penyebab kerusakan. Dari banyaknya jenis serangga, Sahoo dalam Adekunjo (2013)⁶ mendeskripsikan beberapa serangga yang sangat berdampak pada koleksi, yaitu *silverfish*, kecoa, *booklice*, *bookworms*, dan semut. Penyebab utama munculnya *silverfish* adalah makanan, lem, gelatin yang digunakan dalam proses pembuatan kertas, dan debu. Kecoa memakan kertas, perekat, dan bahan organik lainnya. *Bookworms* dapat sangat merusak koleksi berupa buku dan manuskrip. Mereka bertelur pada buku dan dapat melubangi buku. Kemudian, area yang berdebu, gelap, dan lembap dapat mengundang *booklice*. Pada area dengan iklim

⁶ Adekunjo, O. A. (2013). Effects of Pest on Library Collections: A Study of Kenneth Dike Library Pest and Its Control Mechanism. *Information Impact*, 53-62.

tropis, sangat mudah untuk menemukan semut yang dapat merusak koleksi.

Faktor kerusakan eksternal yang sulit untuk diprediksi adalah faktor bencana, seperti kebakaran, banjir, gempa bumi, gunung meletus, longsor, dan lain-lain. Faktor bencana tidak dapat diketahui kedatangannya sehingga diperlukan tindakan pencegahan untuk melindungi koleksi.

Preservasi

Menurut Eden⁷ preservasi diartikan sebagai suatu pertimbangan manajerial dan finansial yang diterapkan untuk mencegah atau memperlambat kerusakan dan memperpanjang kegunaan koleksi yang bertujuan menjamin akses berkelanjutan. Sumber lain menurut Sedana, et al dalam Rieswansyah, et al (2022)⁸ menyebutkan bahwa

preservasi merupakan kegiatan melindungi koleksi dari kerusakan sehingga dapat digunakan semaksimal mungkin oleh pengguna.

Selanjutnya menurut Setyaningsih, et al (2019)⁹ kegiatan preservasi dilakukan dengan tujuan menjaga nilai informasi koleksi, menjaga keadaan fisik koleksi, mengatasi masalah ruang, dan mempercepat perolehan informasi, terutama informasi koleksi yang sudah dialihmediakan ke dalam bentuk digital.

Menurut Yusuf dalam Setyaningsih, et al (2019)¹⁰ kegiatan preservasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu preservasi preventif dan preservasi kuratif. Preservasi preventif merupakan tindakan mencegah kerusakan yang dapat terjadi pada koleksi. Sedangkan preservasi kuratif adalah bentuk

⁷ Setyaningsih, D. N., & Ganggi, R. I. (2019). Preservasi Koleksi di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 361-370.

⁸ Rieswansyah, A. F., & Fitriyanti, D. (2022). Kegiatan Preservasi di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai Salah Satu Upaya Pelestarian Pengetahuan Masa

Lampau. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 79-90.

⁹ Setyaningsih, D. N., & Ganggi, R. I. (2019). Preservasi Koleksi di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 361-370.

¹⁰ Setyaningsih, D. N., & Ganggi, R. I. (2019). Preservasi Koleksi di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 361-370.

perbaikan terhadap sesuatu yang sudah rusak. Adekunjo (2013)¹¹ menyatakan bahwa tindakan preservasi kuratif terdiri dari perbaikan, fumigasi, deadifikasi, laminasi, dan tindakan perbaikan lainnya. Tindakan konservasi adalah upaya memelihara dan memperbaiki kondisi fisik koleksi, baik menggunakan cara tradisional maupun modern dengan tujuan memastikan koleksi aman dari faktor kerusakan koleksi¹².

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi literatur. Cresswell dalam Semiawan (2010)¹³ mendeskripsikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu metode penelusuran untuk mengeksplorasi

suatu gejala secara sentral. Metode kualitatif juga dikenal sebagai metode artistik karena cenderung tidak berpola, sehingga peneliti itu sendiri yang menjadi kunci dalam penelitian¹⁴.

Metode penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini mendeskripsikan keadaan di lapangan dan perbandingannya dengan teori yang ada. Wawancara dilakukan kepada manusia yang berkedudukan sebagai informan untuk mengumpulkan data primer. Wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lengkap dan mendalam. Sedangkan observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan subjek penelitian, tidak hanya perilaku manusia, tetapi juga objek-objek penelitian lainnya¹⁵.

¹¹ Adekunjo, O. A. (2013). Effects of Pest on Library Collections: A Study of Kenneth Dike Library Pest and Its Control Mechanism. *Information Impact*, 53-62.

¹² Arfa, M. (2020). Strategi Konservasi Koleksi Museum Ranggawarsita Semarang. *ANUVA*, 241-246.

¹³ Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.

¹⁴ Khoerunnisa, R., Sukaesih, & Rodiah, S. (2022). Kegiatan Penyediaan Layanan Perpustakaan dalam Layanan Unggah Mandiri Tugas Akhir: Studi Kualitatif Layanan Unggah Mandiri Tugas Akhir di Telkom University Open Library. *Informatio*, 61-84.

¹⁵ Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.

Penelitian didukung dengan studi literatur yang berkaitan dan relevan dengan judul penelitian. Studi literatur digunakan untuk mendukung analisis masalah yang ditemukan di lapangan.

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Museum Perjuangan Rakyat Jawa Barat yang terletak di Jalan Dipati Ukur No 48, Lebakgede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat. Penulis memilih Museum Perjuangan Rakyat Jawa Barat karena museum ini masih belum diketahui oleh banyak orang dan menyimpan koleksi yang berhubungan dengan perjuangan rakyat Jawa Barat baik sebelum maupun pasca kemerdekaan Indonesia. Koleksi-koleksi tersebut memiliki usia dan kondisinya masing-masing, sehingga diperlukan cara preservasi baik preventif maupun kuratif secara khusus agar nilai sejarahnya tidak berkurang atau hilang. Kegiatan wawancara dan observasi dilakukan pada hari Senin tanggal 26 September 2022 sekitar pukul 11 hingga 13 siang. Wawancara

dilakukan kepada salah satu pemandu yang ada di Museum Perjuangan Rakyat Jawa Barat. Studi literatur dilakukan melalui literatur-literatur baik primer maupun sekunder yang berhubungan dengan kegiatan preservasi dan museum. Literatur yang digunakan merupakan literatur digital yang diperoleh dari repositori yang tersedia secara *online*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Perjuangan Rakyat Jawa Barat berada pada lokasi yang sama dengan Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat. Monumen dan museum ini merupakan salah satu peringatan akan perjuangan rakyat Jawa Barat di masa pra dan pasca kemerdekaan. Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat berbentuk bambu runcing yang dipadukan dengan gaya arsitektur modern. Benda-benda sejarah yang berhubungan dengan berbagai peristiwa perjuangan rakyat Jawa Barat tersimpan dalam Museum Perjuangan Rakyat Jawa Barat. Museum ini memiliki beberapa fasilitas ruangan,

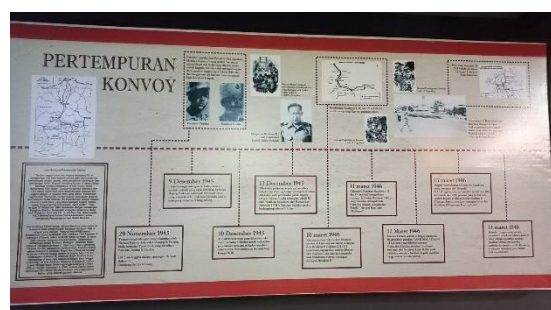
yaitu ruang pameran, ruang audiovisual, dan ruang perpustakaan.

Ketika memasuki Museum, ada sebuah infografis mengenai peristiwa Bandung Lautan Api secara singkat. Setelah menuruni tangga, terdapat koleksi pertama yang dimiliki oleh Museum Perjuangan Rakyat Jawa Barat, yaitu koleksi seragam-seragam yang digunakan ketika masa penjajahan. Seragam yang dipamerkan terdiri dari seragam pihak rakyat Jawa Barat dan seragam pihak musuh yang terdiri dari seragam tentara PETA, tentara Laswi, Tentara Keamanan Rakyat (TKR), tentara Inggris, tentara Belanda, dan polisi istimewa. Seragam-seragam tersebut dipakaikan ke manekin dan disimpan dalam sebuah lemari kaca. Setiap lemari kaca hanya terdiri dari satu manekin yang memakai satu seragam.



Gambar 1
Salah satu koleksi seragam di Museum
Perjuangan Rakyat Jawa Barat
Sumber: dokumentasi pribadi

Di ruang pameran selanjutnya terdapat infografis detail perjuangan rakyat Jawa Barat dari abad ke-16 hingga pasca kemerdekaan Indonesia. Infografis tersebut disusun secara kronologis dan dipamerkan secara melingkar mengikuti bentuk ruangan. Foto-foto maupun dokumen yang ada pada infografis merupakan salinan, bukan naskah asli. Selain itu, terdapat juga infografis yang menampilkan sejarah kota dan kabupaten yang ada di Jawa Barat.



Gambar 2
Salah satu infografis mengenai Pertempuran
Konvoy
Sumber: dokumentasi pribadi

Koleksi selanjutnya adalah diorama. Diorama-diorama ini menggambarkan situasi suatu peristiwa penting yang pernah terjadi di Jawa Barat. Terdapat 9 diorama yang menggambarkan peristiwa Bandung Lautan Api, pembangunan jalan di Sumedang, Sakola Kautamaan Istri, Konferensi Asia Afrika, Perjanjian Linggar Jati, dan lain-lain. Pengunjung dapat melihat diorama melalui kaca yang membatasi dinding. Di ujung pameran diorama, terdapat replika fosil Manusia Pawon beserta barang-barang yang ditemukan bersama dengan Manusia Pawon.



Gambar 3
Salah satu diorama yaitu diorama peristiwa
Bandung Lautan Api
Sumber: dokumentasi pribadi

Pada ruang pameran yang lebih dalam, terdapat pameran artefak-

artefak terutama yang digunakan ketika perang terjadi. Selain itu, terdapat juga koleksi peralatan yang digunakan oleh tokoh-tokoh tertentu. Koleksi yang berada di ruangan ini di antaranya adalah helm dan senjata yang digunakan dalam perang, prasasti, cangkul yang digunakan oleh Mak Eroh, alat penumbuk yang digunakan oleh Inggit Garnasih, kain batik dari berbagai daerah di Jawa Barat, dan lain-lain. Tidak semua koleksi yang ada di pameran ini merupakan koleksi asli (replika). Naskah-naskah kuno yang ditampilkan juga merupakan hasil *scan* dari naskah asli.



Gambar 4
Koleksi katana yang digunakan ketika masa
penjajahan Jepang
Sumber: dokumentasi pribadi

Setelah ruang pameran, terdapat sebuah perpustakaan. Namun, perpustakaan tersebut masih dalam proses penyusunan sehingga koleksi belum tersusun dengan benar. Pada

perpustakaan terdapat koleksi yang berhubungan dengan sejarah maupun budaya Jawa Barat, contohnya adalah transliterasi dan terjemahan naskah kuno. Perpustakaan juga memiliki tugas buah mesin tik dan kumpulan penghargaan yang diperoleh dari beragam kegiatan.

Kegiatan Preservasi pada Museum Perjuangan Rakyat Jawa Barat

Sebelum dipamerkan, koleksi yang didapatkan oleh Museum Perjuangan Rakyat Jawa Barat akan disimpan dalam ruang transit koleksi. Akses menuju ruangan ini berada pada ujung ruang pameran dan terbatas bagi orang-orang yang berkepentingan. Ketika menerima artefak, koleksi akan masuk ke ruang transit koleksi, kemudian dibersihkan. Setelah itu, nilai informasi dari koleksi akan diselidiki. Staf museum akan menyelidiki keterkaitan artefak dengan sejarah Jawa Barat. Proses terjemahan dilakukan jika ada artefak yang mengandung tulisan dari berbagai bahasa, contohnya adalah prasasti yang ditulis dalam huruf Arab Gundul.

Preservasi pada koleksi seragam dilakukan dengan cara menyimpan koleksi di dalam lemari kaca. Lampu pada ruangan pameran seragam dibuat redup agar warna dari seragam tidak cepat memudar. Lampu yang berada pada setiap lemari kaca juga tidak dinyalakan. *Air Conditioner* (AC) dalam ruang pameran seragam tidak dinyalakan sehingga suhu ruangan terasa cukup hangat. Koleksi seragam diletakkan di dalam lemari kaca untuk mencegah pengunjung menyentuh kain seragam secara langsung mengingat keadaan kain yang sudah mulai rapuh karena sudah berusia lebih dari 70 tahun. Bahkan, beberapa di antaranya benar-benar digunakan ketika berperang. Oleh karena itu, koleksi seragam tidak dicuci terlalu sering.

Koleksi seragam dibersihkan (dicuci) 3 bulan sekali. Seragam dibersihkan dengan cairan dan metode khusus untuk mencegah kerusakan koleksi. Jika koleksi seragam mengalami robek sedikit saja, maka nilai sejarah pada seragam dapat berkurang. Tindakan fumigasi sebagai tindakan preservasi kuratif rutin

dilakukan untuk mencegah timbulnya jamur. Namun, tindakan preservasi kuratif dapat dilakukan sesegera mungkin jika koleksi berada dalam kondisi harus segera dibersihkan. Lemari kaca dibersihkan secara rutin karena tidak ada batas antara pengunjung dengan lemari kaca sehingga pengunjung, terutama anak-anak, dapat menyentuh kaca secara langsung. Tindakan menyentuh kaca dapat meninggalkan jejak yang dapat melekat jika tidak segera dibersihkan. Tindakan restorasi akan dilakukan terhadap koleksi seragam yang memiliki kerusakan saat pertama kali datang.

Koleksi selanjutnya adalah koleksi infografis. Koleksi pada ruangan ini tidak memerlukan tindakan preservasi khusus. Namun, perawatan infografis tetap perlu diperhatikan agar tidak ada infografis yang robek atau tulisannya pudar.

Koleksi diorama dibuat menyatu dengan dinding dan dibatasi oleh sebuah kaca. Selain dibatasi kaca, terdapat juga pagar besi pembatas yang mencegah pengunjung menyentuh kaca

secara langsung. Namun, pagar pembatas tersebut bisa dengan mudah dilewati oleh pengunjung anak-anak sehingga mereka dapat menyentuh kaca dan melihat diorama dari jarak yang sangat dekat. Jika hal tersebut terjadi, maka kaca pembatas akan segera dibersihkan. Koleksi diorama juga dibersihkan setiap tiga bulan sekali, kecuali jika ada situasi mendesak yang mengharuskan diorama untuk segera dibersihkan. *Air Conditioner* (AC) yang berada pada ruang koleksi diorama juga tidak dinyalakan, namun suhu ruangan terasa cukup panas. Setiap diorama memiliki lampu yang disesuaikan dengan peristiwa yang digambarkan. Lampu yang berada pada ruang pameran diorama cenderung redup namun tidak gelap.

Koleksi replika manusia pawon diletakkan dalam lemari kaca yang posisinya berada cukup rendah dan pada bagian atasnya terdapat penjelasan mengenai manusia pawon. Penempatan lemari kaca yang cukup rendah memperbesar kemungkinan kaca rentan kotor karena tidak ada pembatas yang membatasi pengunjung

dengan kaca, juga posisi kaca yang cukup rendah cenderung membuat pengunjung menumpukan tangan di atas kaca. Jika tanpa sadar pengunjung meletakkan beban yang terlalu berat di atas kaca maka dapat menyebabkan kaca pecah dan merusak koleksi, meskipun koleksi tersebut hanyalah replika. Preservasi kuratif terhadap koleksi replika fosil manusia pawon dilakukan setiap 3 bulan sekali kecuali ketika ada situasi mendesak ketika koleksi perlu dilakukan tindakan kuratif.

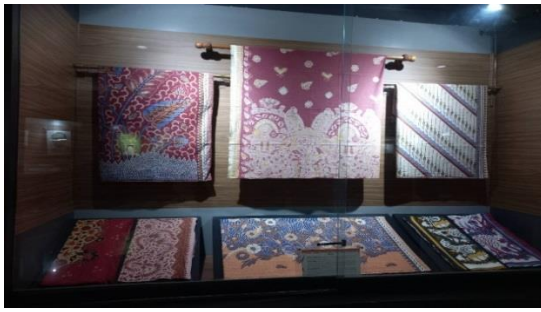


Gambar 5
Replika fosil manusia pawon
Sumber: dokumentasi pribadi

Koleksi pada ruang pameran selanjutnya adalah koleksi yang dikelompokkan berdasarkan keterkaitannya dengan tokoh tertentu.

Setiap koleksi diletakkan dalam lemari kaca yang menyatu dengan dinding. Ruang pameran ini dibuat dengan posisi melingkar. Koleksi yang ada terdiri dari alat yang digunakan oleh Inggit Garnasih ketika membuat bedak, peralatan yang digunakan oleh Dewi Sartika dalam Sakola Kautamaan Istri, cangkul yang digunakan oleh Mak Eroh ketika membuat parit, salinan surat kabar, dan lain-lain. Koleksi berupa benda artefak dipamerkan dalam lemari kaca dan koleksi salinan surat kabar dilapisi dengan akrilik. Terdapat koleksi kain-kain batik yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Ada kain yang sudah nampak pudar namun ada juga yang masih terlihat baru. *Air Conditioner* (AC) pada ruangan ini juga tidak dinyalakan, namun suhu ruangan tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin. Setiap ruang lemari kaca memiliki lampu dengan warna kuning atau putih. Preservasi kuratif koleksi dilakukan setiap 3 bulan sekali dengan metode penanganan khusus bagi setiap koleksi.

Gambar 6
Kain batik dari berbagai daerah di Jawa Barat



Sumber: dokumentasi pribadi

Ruang pameran yang terakhir adalah ruang pameran senjata-senjata yang digunakan oleh para pejuang ketika perang, seperti helm, senjata laras pendek, senjata laras panjang, katana, dan barang-barang lain seperti koper teropong, dan informasi mengenai pejuang perang. Artefak pada ruang pameran ini hampir semuanya merupakan artefak asli. Banyak dari koleksi yang sudah berkarat atau rusak. Tindakan kuratif dilakukan agar koleksi kerusakannya tidak semakin parah dan mencegah terjadinya kerusakan lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Museum merupakan suatu lembaga non-profit yang mengelola koleksi dengan tujuan menyediakan informasi bagi masyarakat. Informasi yang umumnya disajikan oleh museum adalah informasi sejarah atau informasi

yang berkaitan dengan tema tertentu. Museum perlu melakukan kegiatan perawatan koleksi demi menjamin terjaganya informasi pada koleksi.

Salah satu museum yang menyajikan informasi sejarah adalah Museum perjuangan Rakyat Jawa Barat. Museum ini memiliki koleksi dari berbagai kejadian di Jawa Barat baik pra maupun pasca kemerdekaan Indonesia. Koleksi pada museum ini kebanyakan berusia lebih dari 70 tahun sehingga perlu perawatan khusus agar nilai sejarah dan informasi koleksi tetap terjaga.

Museum Perjuangan Rakyat Jawa Barat menerapkan preservasi preventif dan preservasi kuratif. Preservasi pertama dilakukan terhadap artefak yang baru didapatkan yang dilakukan pada ruang transit koleksi. Artefak akan dibersihkan dan artefak yang memiliki kerusakan akan dilakukan restorasi, kemudian diselidiki keterkaitannya dengan peristiwa sejarah di Jawa Barat. Kegiatan Preservasi kuratif dilakukan secara rutin setiap 3 bulan sekali. Kegiatan yang dilakukan di antaranya

adalah fumigasi, pencucian koleksi kain, pembersihan tempat penyimpanan, pencegahan karat, dan pembersihan ruang pameran secara umum.

Suhu ruang pameran tidak terlalu dingin maupun terlalu panas meskipun *air conditioner* tidak dinyalakan. Selama observasi, peneliti tidak menemukan adanya serangga (semut, kecoa), hewan pengerat (tikus), jamur, atau lumut. Kondisi koleksi dapat dikatakan terawat dengan baik. Kaca yang menjadi pembatas antara pengunjung dan koleksi juga bersih. Suhu ruangan dirasa cukup untuk pengunjung meskipun *air conditioner* (AC) tidak dinyalakan.

REFERENSI

- Adekunjo, O. A. (2013). Effects of Pest on Library Collections: A Study of Kenneth Dike Library Pest and Its Control Mechanism. *Information Impact*, 53-62.
- Arfa, M. (2020). Strategi Konservasi Koleksi Museum Ranggawarsita Semarang. *ANUVA*, 241-246.
- Fatmawati, E. (2017). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Koleksi Perpustakaan. *Edulib*, 108-119.
- Khoerunnisa, R., Sukaesih, & Rodiah, S. (2022). Kegiatan Penyediaan Layanan Perpustakaan dalam Layanan Unggah Mandiri Tugas Akhir: Studi Kualitatif Layanan Unggah Mandiri Tugas Akhir di Telkom University Open Library. *Informatio*, 61-84.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rieswansyah, A. F., & Fitriyanti, D. (2022). Kegiatan Preservasi di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai Salah Satu Upaya Pelestarian Pengetahuan Masa Lampau. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 79-90.
- Saputra, V. F. (2019). Konservasi Preventif Lukisan Koleksi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta. *Skripsi Sarjana*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Setyaningsih, D. N., & Ganggi, R. I. (2019). Preservasi Koleksi di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti

Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*,
361-370.